

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku di dalam masyarakat tempat dia hidup. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungan kehidupan bangsa.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara”

Sekolah sebagai instansi formal lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik saja namun juga membangun kemampuan karakter, sifat-sifat kepemimpinan, kerjasama kelompok dan keterampilan sosial siswa. Kemampuan keterampilan sosial sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang

tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif (Diahwati dkk, 2016:1613).

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak perlu dibantu agar memiliki keterampilan sosial pada dirinya. Perdani (2014: 131) mengemukakan bahwa, keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku). Siswa yang menguasai keterampilan sosial diharapkan belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, karena keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa untuk memulai dan memiliki hubungan sosial, baik hubungan dimasyarakat atau dilingkungan sekolah. Gresham dan Elliot (dalam Diahwati dkk, 2016:1614) menyebutkan bahwa, aspek-aspek keterampilan sosial mencakup kerjasama, asersi, kontrol diri, tanggung jawab, dan empati.

Empati merupakan suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang tersebut Kohut (dalam Taufik: 2011). Empati dapat membuat nilai afektif siswa meningkat karena siswa dapat belajar tentang bagaimana bertoleransi dan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain.

Damaiyanti (dalam Faizah dkk, 2017: 6) mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada diri orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut, dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain.

Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Hal tersebut juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, dan mau membantu orang yang sedang kesulitan (Borba, 2001: 21). Ketika seorang anak memiliki empati yang kuat maka anak tersebut mampu bertindak apabila melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Selain itu orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama.

Dalam proses pendidikan diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan sikap empati pada siswa. Salah satu metode yang telah digunakan dalam proses pendidikan yang menyenangkan dan mengasah potensi siswa secara efektif ialah melalui kegiatan *outbound*. Rochmah (dalam Isbayani dkk, 2015) mengemukakan bahwa *outbound* merupakan suatu pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampai materi. Melakukan kegiatan *outbound* membantu mengekspresikan diri dan

emosi anak, membantu dalam sosialisasi lingkungan sekitar anak, serta membantu anak mencari pengalaman secara langsung. Menurut Susanta (dalam Isbayani dkk, 2015) menyatakan bahwa manfaat *outbound* yaitu (1) melatih ketahanan mental dan pengendalian diri (2) menumbuhkan empati (3) melahirkan semangat kompetisi yang sehat (4) meningkatkan jiwa kepemimpinan (5) mengasah kemampuan bersosialisasi.

SD Alam Baturraden merupakan salah satu SD yang menerapkan kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* digunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter, moral dan kemampuan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Alam Baturraden bahwa kondisi awal sikap empati siswa masih sekedar menunjukkan dengan bahasa tubuh. Dalam kegiatan *outbound* terdapat level dimana menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Level *outbound* yang terdapat di Sekolah Alam Baturraden mulai dari *Low Impact* sampai dengan *High Impact*. SD Alam Baturraden merupakan salah satu sekolah inklusi dimana terdapat anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan *outbound* untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pada saat pelaksanaan kegiatan *outbound* di SD Alam Baturraden, terdapat salah satu siswa yang kurang memperhatikan dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus dengan gejala ADD (*Attention Deficit Disorder*). Gejala ADD merupakan gangguan yang menyerang mental anak yang menjadikan susah berkonsentrasi, tidak dapat duduk diam, dan hiperaktif. Anak dengan ADD juga mengalami

kesulitan dalam bermain bersama temannya karena tidak memiliki perhatian yang baik. Selama kegiatan *outbound* berlangsung siswa tersebut cenderung asik bermain sendiri dan kurang berinteraksi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian kualitatif mengenai perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder* dalam kegiatan *outbound* di SD Alam Baturraden. Dengan demikian, perlunya penelitian ini untuk meningkatkan perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder* melalui kegiatan *outbound*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder* selama mengikuti kegiatan *outbound* di SD Alam Baturraden?
2. Bagaimana kegiatan *outbound* membentuk perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder* selama mengikuti kegiatan *outbound* di SD Alam Baturraden.
2. Mendeskripsikan kegiatan yang dapat membentuk perilaku empati siswa *Attention Deficit Disorder* di dalam *outbound*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dalam mengembangkan perilaku empati pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dengan kegiatan *outbound* empati peserta didik dapat berkembang.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi wahana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan empati siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan *outbound* dalam mengembangkan empati siswa.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam menciptakan perilaku empati siswa.

E. Definisi Konsep

1. Empati : Merasakan apa yang dialami oleh orang lain yaitu dengan mencoba menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain
2. *Attention Deficit Disorder* : gangguan dalam pemusatan perhatian
3. *Outbound* : Kegiatan di alam terbuka berupa permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif.